

PEMANFAATAN LINGKUNGAN *OUTDOOR* SEBAGAI SUMBER BELAJAR PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK

Mustamiroh, M. Syukri, Lukmanulhakim.

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan

Email :Mozayusuf123@gmail.com

Abstract

This study aims to describe about planning of the use of outdoor play area and what are the obstacles in learning that using outdoor play area as learning sources done for 5-6 years old preschool children in kindergarten LKIA III Pontianak. The method of research is descriptive study, and using qualitative approach. The techniques used are observation, interview, and documentation. The data collection instruments are interview guideline, observation guideline, documentation study and field note. From the result obtained that how is the planning on using outdoor play area, managing outdoor play area, children's respond in using outdoor play area and what are the obstacle factors in learning using outdoor play area as learning source done on 5-6 years old children in TK LKIA III Pontianak Selatan.

Keywords : Outdoor Play Area, Learning Source, Children

PENDAHULUAN

Lingkungan adalah kondisi nyata yang mencakup keadaan sumber daya alam yang adadi atas tanah maupun di dalam lautan. Sebagai makhluk hidup, anak selain berinteraksi dengan orang atau manusia lain juga berinteraksi dengan sejumlah makhluk hidup lainnya dan benda-benda mati. Makhluk hidup tersebut antara lain adalah berbagai tumbuhan dan hewan, sedangkan benda-benda mati antara lain udara, air, dan tanah. Dalam hal ini, peneliti ingin melihat dan mengkaji bagaimana guru meningkatkan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan outdoor sebagai sumber belajar pada anak usia 5-6 tahun. agar anak terhindar dari kecelakaan saat bermain di luar ruangan. Guru-guru hendaknya mengetahui pertimbangan-pertimbangan aturan keamanan area bermain *outdoor* di TK. Guru harus menjamin bahwa setiap permainan *outdoor* dalam keadaan aman. Guru harus rutin memeriksa peralatan permainan *outdoor* agar permainan tersebut benar-benar dalam keadaan aman dan tidak berbahaya untuk anak. Selain permainan, guru juga harus memperhatikan area bermain *outdoor* seperti memiliki pagar, permukaan halaman dan lain sebagainya.

Suleman (dalam Hamzah 2013:137) mendefinisikan bahwa “lingkungan merupakan suatu keadaan di sekitar kita. Lingkungan secara umum terbagi atas dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan buatan”. Husamah (2013:20) menambahkan bahwa “pembelajaran pendidikan luar ruangan ini menekankan pada proses belajar induktif (berdasarkan fakta nyata), yang materi pembelajarannya secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran (*experimental learning*)”. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan secara langsung akan memberikan makna dan kesan tersendiri dalam ingatan anak dimana anak dapat melihat secara langsung apa saja yang akan dipelajarinya.

Winaputra (dalam Hamzah & Nurdin Mohamad 2013:137) mengatakan bahwa “pemanfaatan lingkungan didasari oleh pendapat pembelajaran yang lebih bernilai, sebab para anak diharapkan dengan peristiwa dan keadaan yang seharusnya”. Yeni Rachmawati & Euis Kurniati (2011:28) menambahkan bahwa “lingkungan yang sempit, pengap dan majemukan akan terasa muram, tidak bersemangat dan tidak mengumpulkan ide cemerlang”. Selain itu pula Iskandar menyatakan “bangkitnya motivasi belajar

intrinsik anak sangat dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik yaitu behavior (lingkungan)”.

Banyak terdapat berbagai alat permainan di luar ruangan untuk anak prasekolah, seperti ayunan, jungkat-jungkit, peluncuran, panjat-panjatan, dan lain-lain. Alat-alat yang dipergunakan di luar biasanya bersifat menantang tetapi aman sehingga terhindar dari perasaan frustrasi. Alat-alat yang akan dipergunakan di luar ruangan harus dicek setiap kali sehingga yakin bahwa keadaan alat-alat dalam kondisi yang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian yang peneliti lakukan *Di TK LKIA III Pontianak Selatan*, ditemukan area bermain *outdoor* yang kurang aman, seperti permukaan tempat anak memanjat tidak diberi pasir atau rerumputan sehingga berbahaya bagi anak jika ia terjatuh. Jarak yang terlalu dekat antara permainan satu dengan permainan lainnya, dan permukaan halaman yang keras. Sehingga sesekali terlihat beberapa anak terjatuh dan terluka. Contohnya saat peneliti melakukan pengamatan, terdapat anak yang sedang bermain seluncuran, saat ia berseluncur ia menabrak mainan panjat-panjatan yang ada di depannya. Akibatnya bibir anak tersebut berdarah dan membengkak. Dari contoh tadi, hendaknya guru lebih memperhatikan aturan keamanan area bermain *outdoor* anak, agar tidak berbahaya untuk anak. Maka dari hal tersebutlah yang menjadi fokus dalam penelitian adalah aturan keamanan area bermain *outdoor* anak usia prasekolah *Di TK LKIA III Pontianak Selatan*.

Penggunaan lingkungan memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningfull learning*) sebab anak dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya. Hal ini akan memenuhi prinsip kekonkritan dalam belajar sebagai salah satu prinsip pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melalui pengelolaan informasi. Hamdani (2011:118) menyatakan “sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber, baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh anak belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga

mempermudah anak dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu”.

Sumber belajar mempunyai fungsi dan peranan yang amat besar dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat memperkaya pengalaman belajar dan menambah pengetahuan secara langsung. Kegiatan belajar yang dilakukan seperti ini dapat merangsang peserta didik untuk belajar karena adanya interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar yang akan digunakan.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks dimana keberhasilannya dapat dilihat dalam sistem bagaimana strategi pembelajaran itu dilakukan serta apa saja yang mempengaruhinya. Menurut Marion Williams dan Robert L. Burder mengemukakan bahwa “*A learning strategy is like a tactic used by a player. It is a series of skills used with a particular learning purpose in mind. Thus, learning strategies involve an ability to monitor the learning situation and respond accordingly*”. Pembelajaran yang dilakukan pada lingkungan *outdoor* diartikan sebagai proses pembelajaran yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman dimana membutuhkan partisipasi anak secara langsung karena dari keaktifan anak maka semakin mengoptimalkan potensi-potensi panca indra yang anak miliki. Selain anak tentunya akan semakin nyata apabila guru mengarahkan anak-anak untuk melihat konsep warna secara nyata yang ada pada lingkungan sekitar.

Menurut Jen Armstong (2009:5) “*outdoor learning is most significant and effective when complementary to the indoor space*” di jelaskan bahwa belajar di lingkungan luar juga akan lebih signifikan dan efektif jika dapat dilengkapi dengan ruang atau sumber dalam proses pembelajaran yang akan digunakan agar lebih memberikan makna bagi anak dimana dapat di sesuaikan dengan kebutuhan anak serta kondisi alam yang dapat berubah. Karena belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas namun juga di luar ruangan kelas dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, dan budaya, perkembangan emosional serta intelektual.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013), “Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode merupakan suatu cara yang dilakukan untuk memecahkan masalah penelitian. Metode yang digunakan harus relevan dengan masalah penelitian agar tidak terjadi kekeliruan. Metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Melalui metode ini peneliti bermaksud menggambarkan atau mendeskripsikan objek masalah yang ada dalam penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian, adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di TK LKIA III Pontianak selatan. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala TK, guru dan anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 8 orang Anak-anak di TK LKIA III Pontianak. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono, 2013.

Teknik Dan Alat Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011:308) “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Apabila penelitian tidak mengetahui dengan benar teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan bisa mendapatkan data yang ditetapkan bahkan tidak sah (tidak valid).

Alat pengumpul data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar wawancara, data dokumentasi dan catatan lapangan.

Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan peneliti untuk membantu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap pemanfaatan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar. Lembar observasi yang digunakan penulis

untuk mengamati yaitu berbentuk daftar cek (*chek list*).

Panduan Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2011:317) “*interview is meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Artinya adalah wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Pada bagian ini penulis membuat daftar pertanyaan yang ditunjukkan kepada kepala Taman Kanak – kanak dan guru yang mengajar dikelompok B di TK LKIA III Pontianak Selatan yang mana hasil wawancara akan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemanfaatan sumber belajar *outdoor* pada anak usia 5 – 6 tahun.

Data Dokumentasi

Data yang diperoleh melalui dokumentasi yaitu data – data yang dimiliki sekolah yang berhubungan dengan penelitian seperti foto – foto, RKH dan arsip – arsip lainnya yang berhubungan yang akan diteliti.

Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif..

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) dalam menganalisis data terbagi menjadi beberapa langkah,”Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan verifikasi/kesimpulan data (*conclusion drawing verification*)”.

Menurut Sugiyono (2013), “Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitaseksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas)”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Yang dimaksud dengan triangulasi dalam penelitian ini ialah teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa, “Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Lebih lanjut Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa, “Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, mengadakan member chek”.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa, “Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda”.

Sugiyono(2013) menjelaskan bahwa, “Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti membandingkan masing-masing sumber yang diperoleh dari kepala TK dan guru-guru, data yang diperoleh dari data observasi, data studi dokumentasi, dan data wawancara.

Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif , Sugiyono (2011: 335) mengatakan bahwa: Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang – ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013:246) mengemukakan bahwa “aktivitas

dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data, yaitu (1) *data reduction* (reduksi data),(2) *data display* (penyajian data), (3) *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi)

HASIL PENELITIAN DAN PAMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara di TK LKIA III, mengenai pemanfaatan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar pada anak usia 5-6 tahun di TK LKIA III Pontianak Selatan. Pada bagian ini, akan di bahas hasil penelitian secara khusus yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Lembaga Kesejahteraan Ibu dan Anak III (TK LKIA III) Pontianak Selatan, dalam pemanfaatan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK LKIA III Pontianak Selatan.

Pembahasan

Perencanaan pemanfaatan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar pada anak usia 5-6 tahun di TK LKIA III Pontianak Selatan

Dari hasil observasi yang dilakukan selama 4 kali pertemuan di TK LKIA III Pontianak selatan terlihat bahwa perencanaan pembelajaran pemanfaatan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar anak usia 5-6 tahun yang dibuat oleh guru berdasarkan Peraturan Menteri No 58 tahun 2009.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu sebelum melaksanakan pembelajaran guru terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar yang sesuai dengan usia anak yaitu 5-6 tahun

Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar adalah suatu kegiatan tentu sangat penting. Brown (dalam Wina Sanjaya 2008:9) menjelaskan beberapa komponen dalam sistem pembelajaran. 1. Anak Dalam proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan anak usia dini agar dapat

mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada penelitian ini yang menjadi sumber adalah anak-anak TK LKIA III Pontianak Selatan yang berusia 5-6 tahun. Dengan demikian, maka proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran anak harus dijadikan pusat dari segala kegiatan. Artinya, keputusan-keputusan yang diambil dalam perencanaan harus disesuaikan dengan kondisi anak baik minat, bakat, motivasi belajar dan gaya belajar anak itu sendiri.

2. Tujuan Berdasarkan hasil penelitian dalam pemanfaatan lingkungan outdoor sebagai sumber belajar pada anak usia 5-6 tahun di TK LKIA III Pontianak Selatan. Terdapat beberapa tujuan yang ingin di capai oleh guru dalam proses kegiatan yang diberikan kepada anak. karena dengan memanfaatkan sumber lingkungan yang beragam dapat meningkatkan pemahaman anak secara lebih baik.

3. Kondisi Dalam kegiatan pembelajaran kondisi, kondisi adalah berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar anak dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah dirumuskan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kondisi adalah hal penting yang perlu diperhatikan guru dalam sebuah pembelajaran, misalnya kondisi cuaca yang terkadang tidak mendukung dalam melakukan kegiatan dilingkungan luar seperti cuaca buruk seperti kabut asab ataupun hujan. Pengalaman belajar yang baik haruslah dapat mendorong agar anak aktif belajar baik secara fisik maupun non fisik. Oleh sebab itu, tugas guru adalah memfasilitasi kebutuhan untuk anak agar mereka belajar sesuai dengan minat, motivasi, dan gayanya sendiri, tanpa adanya hambatan dalam setiap kegiatannya.

4. sumber belajar Pemanfaatan lingkungan outdoor sebagai sumber belajar adalah cara guru untuk memanfaatkan sumber-sumber yang ada dilingkungan TK, khususnya untuk pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK LKIA III Pontianak Selatan. Sumber-sumber belajar yang digunakan dapat membantu menganalkan anak pada lingkungan. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar seperti air, tanah, dan tanaman akan merangsang rasa ingin tahu dan antusias anak terhadap banyak hal yang belum mereka ketahui akan menjadi modal bagi anak dalam belajar, karena sumber belajar berkaitan

dengan segala sesuatu yang memungkinkan anak dapat memperoleh pengalaman belajar.

5. Hasil belajar Dalam pembelajaran dalam pemanfaatan lingkungan tentu hasil belajar di peroleh berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrument kegiatan outdoor dengan baik sehingga guru juga dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan anak dan mencapai tujuan pembelajaran. Sebab dengan kriteria yang jelas dapat ditentukan apa yang harus dilakukan anak dalam mempelajari isi atau bahan pelajaran.

Pelaksanaan guru dalam pemanfaatan lingkungan outdoor sebagai sumber belajar pada anak usia 5-6 tahun di TK LKIA III Pontianak Selatan

Menurut Rita Mariyana,dkk (2010:38) dalam pengelolaan lingkungan belajar TK terdapat kriteria-kriteria yang perlu di penuhi. Area outdoor harus memenuhi aturan keamanan yang memadai. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa area outdoor sudah memenuhi keamanan dimana halaman yang berdekatan dengan jalan raya sudah disediakan pagar agar anak-anak tidak sembarangan keluar, halaman yang terdapat pohon sehingga disaat panas anak-anak masih bisa bermain karena kondisi tempat yang teduh Area outdoor harus melindungi dan meningkatkan karakteristik alamiah.

Dalam hal melindungi berdasarkan hasil pengamatan peneliti terlihat di TK ini masih belum melindungi anak contohnya belum disediakan parkir khusus untuk guru ataupun orang tua anak dan terlihat masih bergabung dengan halaman tempat anak bermain, serta fasilitas tempat penyimpanan media bermain seperti jungkat-jungkit, perosotan dan sebagainya terlihat kurang aman karena penyimpanan media bermain anak terbuat dari semen sehingga tidak menutup kemungkinan akan berbahaya untuk anak.

Seharusnya area penyimpanan bermain dibuat menggunakan pasir agar tidak membahayakan anak-anak. Desain harus didasarkan pada kebutuhan anak dan dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan (yakni: fisik, kognitif, sosial, dan emosi) Dalam

pengelolaan yang guru siapkan tentu menyesuaikan dengan aspek-aspek perkembangan dari anak, misalnya kegiatan mengenalkan area-area TK tentu aspek yang ingin dicapai guru adalah aspek kognitif dimana anak-anak di ajak untuk mengenal nama-nama tempat yang ada di sekitar lingkungan Tk dan kegiatan lainnya dimana guru merencanakan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini sehingga kegiatan yang di rancang dapat merangsang perkembangan-perkembangan anak.

Area *outdoor* harus memberikan kesempatan untuk aktivitas yang mirip dengan aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan di dalam ruangan (*indoor space*). Area *outdoor* adalah area yang Lingkungannya lebih banyak merangsang aktivitas otot. Tidak kalah berbeda dengan kegiatan di lingkungan *indoor*, di lingkungan indoor anak-anak bisa berlari, melompat dan menggerakkan seluruh anggota tubuhnya. Namun, dengan penggunaan lingkungan *outdoor* sebagai sumber atau tempat belajar juga akan lebih menyenangkan karena dengan bermain di *outdoor* tidak ada pembatas antara dinding-dinding kelas sehingga anak lebih fleksibel dalam melakukan aktivitas otaknya. Area *outdoor* secara estetis harus menyenangkan. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa area outdoor yang ada di TK LKIA III Pontianak Selatan secara estetis sudah menyenangkan karena pilihan untuk bermain yang mencukupi, penempatan dan penjajaran letak media bermain yang berlawanan sehingga dapat menstimulasi rasa ingin tahu dan kepekaan anak.

Evaluasi dalam memanfaatkan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar anak usia 5-6 tahun di TK LKIA III Pontianak Selatan

Skinner berpandangan bahwa dalam belajar adalah suatu prilaku. Pada saat anak belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Berikut ini adalah hal yang ditemukan dalam belajar menurut Skinner (dalam Dimiyati & Mudjiono 2013:9). Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pebelajar. Dalam terjadi nya respon tentu ada sebab di dalam nya seperti

ketika guru mengajak anak untuk belajar di lingkungan *outdoor* tentu anak akan merespon senang dan bahagia karena berdasarkan hasil penelitian anak lebih senang jika mereka berada di lingkungan luar karena anak merasa bebas dan lebih banyak kegiatan yang dapat merangsang perkembangan anak tidak hanya kognitif namun sosial emosional serta fisik juga akan terstimulasi melalui lingkungan luar. Oleh karena itu respon akan terjadi jika adanya suatu peristiwa di dalam kehidupan anak.

Respon yang di alami oleh anak tentu berbed-beda sesuai dengan karakteristik anak itu sendiri, serta respon anak juga akan berkembang sesuai dengan kegiatan apa saja yang diberikan oleh guru kepada anak. Oleh karena itu di dalam setiap kegiatan haruslah dibuat menarik untuk anak.

Faktor penghambat dalam pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar yang di lakukan pada anak usia 5-6 tahun di TK LKIA III Pontianak Selatan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas B, bahwa faktor penghambat yang dihadapi guru dalam memanfaatkan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar pada anak usia 5-6 tahun di TK LKIA III Pontianak Selatan. Dalam pembelajaran yang dilakukan menggunakan panduan PERMEN No.58 Tahun 2009 sebagai panduan pembelajaran yang akan dilaksanakan setiap hari. Penggunaan strategi pembelajaran juga disesuaikan dengan kurikulum yang dibuat di TK tersebut.

Faktor penghambat yang sering terjadi seperti kurangnya media yang digunakan guru saat proses pembelajaran serta cuaca yang sangat menjadi faktor penghambat utama dalam kegiatan yang sering dilakukan guru misalnya kabut asap yang sedang terjadi saat ini sehingga menyulitkan guru untuk melakukan kegiatan di luar kelas karena faktor keamanan bagi anak-anak. Namun terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran di lingkungan *outdoor* adalah dengan mengatur pengelolaan sebelum kegiatan berlangsung serta dapat menyediakan pilihan lain sehingga kegiatan yang sudah di direncanakan dapat

dilakukan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai aturan keamanan area bermain *outdoor* anak usia prasekolah di TK LKIA III Pontianak selatan, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa secara umum sudah berlangsung dengan baik sesuai dengan perencanaan dan pengelolaan yang dibuat oleh guru untuk meningkatkan sistem pembelajaran yang akan guru berikan pada anak dalam setiap kegiatannya.

Sehingga anak dapat merespon apa yang diberikan oleh guru, serta hambatan-hambatan yang akan muncul dapat di atasi dengan baik, karena berdasarkan periode usia TK adalah masa-masa peka anak terhadap hal-hal yang baru, dimana fungsi-fungsi dan psikis anak siap untuk merespon segala rangsangan (stimulus) yang diberikan oleh lingkungan.oleh karena itu kegiatan dengan memanfaatkan sumber outdoor juga akan merangsang perkembangan dari anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang peneliti uraikan diatas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak berkepentingan khususnya berkaitan tentang pemanfaatan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar pada anak usia 5-6 tahun. Adapun saran-saran tersebut yaitu: (1)Diperlukan perencanaan khusus untuk meningkatkan kualitas guru terhadap pembelajaran yang dilakukan di lingkungan *outdoor* agar lebih merangsang anak. (2) Penyediaan lingkungan lebih diatur secara sistematis, terencana dan teratur agar anak lebih merespon secara positif. (3) Dalam setiap kegiatan buatlah lebih banyak pilihan tempat untuk menghindari cuaca yang kurang mendukung. (4) Lebih memperbanyak kegiatan melalui pemanfaatan lingkungan *outdoor* serta pengelolaan yang menarik karena akan lebih membuat anak tertarik. (5) Guru memberikan

waktu yang lebih banyak pada anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Pinter,Annmaria. (2011) *Children Learning Second Languages*. Hampshire: Macmillan
- Asmawati, luluk dkk. (2011). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta :Universitas Terbuka
- Budiningsih, Asri. (2012). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.58 Tahun 2009*. Jakarta.: Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono.(2013). *Belajar & Pembelajaran*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Eliyawati,Cucu. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*.Bandung:Pustaka Setia.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Hamzah & Mohamad,Nurdin. (2013). *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik*.Jakarta: Bumi Aksara
- Khodijah,Nyayu. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Mariyana, Rita dkk. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*.jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Meece, Judith L. (2002). *Child And Adolescent Development For Educators*. New York: McGraw-Hill Companies
- Miles, M.B. dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*.UI Perss: Jakarta
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajara Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta:Rineka Cipta
- Morrison S. Gerge. (1988) *Early Childhood Education Today*. Melbourne: Merrill Publishing Company.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuntitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Rachmawati, Yeni & Kurniati, Euis. (2011). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana
- Tim Penyusun FKIP UNTAN. (2013). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: Edukasi Press FKIP Untan
- Vera, Adelia (2012). *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Jogjakarta: Diva Press
- Widarmi D Wijana, dkk (2009). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Williams, Marion and Burder L. Robert. (2010). *Psychology For Language Teachers*. Cambridge: University Press.
- Online**
- Armstrong, Jen. (2009). *Early Years Outdoor Learning*.
www.norfolk.gov.uk/outdoorlearning .
 Diakses 30 april 2015
- Maynard, Trisha & Water, Jane. (2007). *Learning in the outdoor environment: a missed Opportunity*. <http://dx.doi.org/10.1080/09575140701594400> di akses 1 juli 2015